

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi juga dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan oleh seluruh anggota masyarakat. Dari perspektif global, pendidikan memainkan peran berikut: 1) Pengembangan diri peserta didik (personal development), 2) Pengembangan keterampilan kerja (employability atau pengembangan keterampilan kerja), 3) Pengembangan kewarganegaraan, dan 4) Transmisi dan transformasi budaya (transmission and transformation culture). Pendidikan yang paling tepat untuk menjawab tantangan globalisasi adalah pendidikan yang berorientasi industri, menekankan pendekatan pembelajaran, dan didukung oleh kurikulum yang sesuai. Fakta menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan masih dihadapkan pada tingginya angka pengangguran akibat ketimpangan antara hasil pendidikan dan lapangan kerja serta tersedianya kesempatan kerja formal. Jumlah pekerja terus meningkat dari tahun ke tahun, dan penyediaan lapangan kerja tidak dapat mengimbangnya.

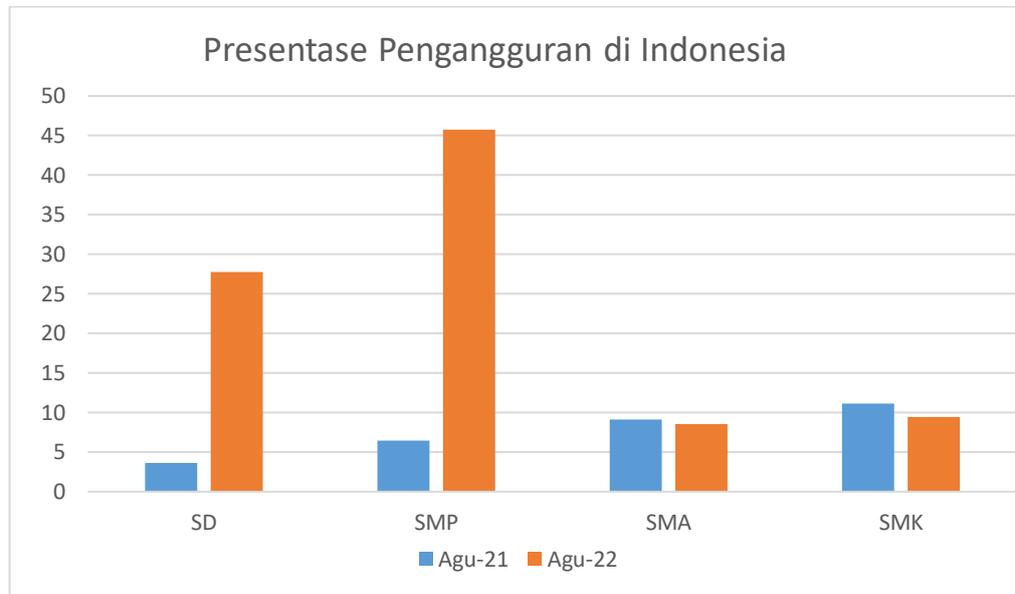
Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 15 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta belajar terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Oleh karena itu di sekolah kejuruan didesain berbeda dengan yang diterapkan pada sekolah menengah umum. Karena difokuskan untuk melatih peserta didik dengan ketrampilan (*skill*) bidang pekerjaan tertentu, maka materi ajar sistem pembelajaran di sekolah kejuruan lebih ditekankan praktek (60%) sedangkan teori (40%).

Dalam mengidentifikasi faktor-faktor internal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), seperti kurikulum, metode pengajaran, atau manajemen sekolah, yang mungkin mempengaruhi keberhasilan implementasi manajemen kolaborasi, dan juga dalam menganalisis faktor-faktor eksternal, seperti

dukungan dari industri atau partisipasi masyarakat, yang dapat memperkuat atau menghambat efektivitas implementasi manajemen kolaborasi, untuk itu pentingnya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan karena dengan kesadaran bahwa evaluasi terhadap implementasi manajemen kolaborasi sekolah perlu dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi potensi perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memerlukan kolaborasi dengan industri. Sekolah kejuruan merupakan lembaga pelatihan kejuruan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki kehidupan profesional dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang tertentu. Dengan memanfaatkan dan memperkuat segala kemungkinan dan sumber daya yang ada di sekitar sekolah, kita dapat mengembangkan suatu bentuk kolaborasi yang berupa kerjasama antara dunia pendidikan dan industri. Sekolah dan perusahaan dapat mencapai semacam kesepakatan dalam menerima pekerja dari sumber daya yang disediakan oleh perguruan tinggi masing-masing. Manfaat dari bentuk kemitraan ini bermanfaat bagi dunia usaha, sekolah, dan siswa. Sebab, dengan pendekatan kemitraan di atas, semua pihak berpotensi mengembangkan proses yang meminimalisir terjadinya kesenjangan antara profil lulusan, kurikulum sekolah, dan kualifikasi yang dibutuhkan di dunia kerja. Kemitraan pada hakikatnya berarti kerja sama antar berbagai pihak, baik perorangan maupun kelompok.

Fakta menunjukkan bahwa pengembangan lulusan pendidikan kejuruan masih menghadapi tingkat pengangguran yang tinggi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara lulusan pendidikan kejuruan dan lapangan kerja, serta penyediaan lapangan pekerjaan tetap. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tingkat pengangguran terbuka mulai Agustus 2021, dan tingkat pengangguran terbuka mulai Agustus 2022, seperti yang tercantum dalam presentase dibawah ini :



**Tabel 1. Presentase Pengangguran di Indonesia**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran yang dirahasiakan pada Agustus 2022 sebesar 5,86%. Rasio ini setara dengan 8,42 juta orang dari total angkatan kerja Indonesia yang berjumlah lebih dari 143 juta orang pada periode ini. Berdasarkan tingkat pendidikan, angka pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada tahun 2022 merupakan yang tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Berdasarkan data BPS, angka pengangguran lulusan SMK sebesar 9,42%, lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA (8,57%).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tingkat pengangguran terbuka mulai Agustus 2021 dengan urutan pertama sebanyak 11,13% adalah Sekolah Menengah Kejuruan, urutan kedua sebanyak 9,09% adalah Sekolah Menengah Atas, urutan ketiga sebanyak 6,45% adalah Sekolah Menengah Pertama, urutan keempat sebanyak 5,98% adalah Universitas atau Perguruan Tinggi dan urutan terakhir sebanyak 3,61% adalah Sekolah Dasar (Pahlevi, 2021).

Namun, angka pengangguran lulusan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) mengalami penurunan pada tahun lalu. Faktanya, tingkat pengangguran lulusan sekolah kejuruan, yang lima tahun lalu secara konsisten berada di atas 10 persen, turun di bawah 10 persen pada tahun lalu. Sebaliknya, seperti terlihat

pada visualisasi di atas, tingkat pengangguran justru lebih rendah pada kelompok yang berpendidikan rendah, berpendidikan dasar dan menengah, serta tidak berpendidikan dasar.

Namun visualisasi berikut menunjukkan bahwa kondisi kedua kelompok pekerja tersebut belum tentu lebih baik. Berdasarkan data BPS yang dihimpun dalam Laporan Status Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2022, proporsi pekerja non-reguler pada kedua kelompok ini relatif tinggi dibandingkan kelompok berpendidikan tinggi. Proporsi pekerja informal pada golongan tidak/belum pernah sekolah/belum tamat & tamatan SD mencapai 46,77 persen, sedangkan pada golongan lulusan SMP mencapai 27,75 persen.

Kemungkinan bahwa keterampilan yang dimiliki oleh lulusan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan industri atau pasar kerja lokal dan global, begitupula Adanya pergeseran atau perkembangan dalam tuntutan kompetensi tenaga kerja yang mungkin belum sepenuhnya diakomodasi oleh program pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pemahaman bahwa kolaborasi antara berbagai pihak terkait, seperti sekolah, industri, dan komunitas lokal, dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan, dan juga Kesadaran akan pentingnya keterlibatan pihak-pihak eksternal dalam proses pendidikan untuk memastikan bahwa program pendidikan dapat menanggapi kebutuhan dunia kerja.

Kolaborasi ini penting untuk dilakukan karena disadari sepenuhnya bahwa hasil pendidikan sekolah merupakan hasil kolektif dari unsur-unsur terkait atau para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Bentuk kerjasama dalam pelaksanaan program sekolah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah dan juga pihak terkait yang menjadi mitranya. Prinsip dasar dalam menjalin kemitraan ini antara lain: saling menguntungkan, saling percaya, serta saling memberi dan menerima bagi pihak yang bermitra. Bagi pendidikan kejuruan, kolaborasi dengan industri membawa banyak manfaat, termasuk pengembangan sumber daya. Pengembangan sumber daya di sini

mengacu pada, misalnya, penggunaan fasilitas, bimbingan, kegiatan konsultan, dan upaya pelatihan

Tetapi di Sekolah Menengah Kejuruan Kolaborasi yang di lakukan setiap sekolah khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan dunia usaha dan dunia industri salah satunya kolaborasi dengan perusahaan, seperti halnya di SMK Manbaul Ulum ada berbagai jurusan yang berkolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri yaitu jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan), Farmasi, dan jurusan Tata busana, jurusan ini sudah berkolaborasi dengan perusahaan, karena dalam kolaborasi ini anak dapat mengasa ketrampilannya dengan praktek langsung di lapangan. Siswa lulusan yang sudah memiliki pekerjaan dalam setiap tahun mencapai 70 %.

Adapun permasalahan yang terjadi di SMK Manbaul Ulum Cirebon setelah melakukan penelitian pendahuluan mengenai manajemen kolaborasi sekolah dengan dunia usaha dan industri. Hasil yang didapatkan bahwa SMK Manbaul Ulum kesulitan dalam menyinkronkan jadwal kegiatan sekolah dengan program pelatihan atau industri, sehingga ketika waktu magang sudah berakhir, sebuah perusahaan justru ingin merekrut siswa magang kembali, dengan begitu SMK Manbaul Ulum harus terpaksa mengirim siswa kelas bawah yang belum waktunya untuk melaksanakan magang.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti hendak lebih mendalami penelitian lebih lanjutan di SMK Manbaul Ulum Cirebon berjudul “Implementasi Manajemen Kolaborasi Sekolah Dalam Upaya Penguatan Skill Lulusan “Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut di latar belakang oleh berbagai pertimbangan antara lain sebagai berikut: (1) Sekolah Menengah Kejuruan Manbaul Ulum merupakan pendidikan kejuruan, (2) Sekolah Menengah Kejuruan Manbaul Ulum menjalin kemitraan dengan industri, (3) Memiliki Bursa Kerja Khusus (BKK) membantu lulusannya untuk bekerja sesuai dengan potensi yang dimiliki untuk mendukungnya.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian implementasi manajemen kolaborasi sekolah dalam upaya penguatan skill lulusan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) akan difokuskan pada aspek-aspek tertentu guna memberikan kerangka yang lebih jelas dan terarah.

### **1. Strategi Manajemen Kolaborasi Sekolah**

Fokus utama penelitian adalah pada strategi-strategi manajemen kolaborasi yang dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan penguatan skill lulusan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses kolaborasi dan pengembangan keterampilan di lingkungan pendidikan tersebut.

### **2. Implementasi Manajemen Kolaborasi Sekolah**

Fokus penelitian ini adalah pada upaya implementasi manajemen kolaborasi di SMK Manbaul Ulum Cirebon yang bertujuan untuk memperkuat keterampilan lulusan, dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi tersebut di lingkungan pendidikan yang bersangkutan.

### **3. Dampaknya lulusan yang diterima sebagai pekerja**

Penelitian ini akan memfokuskan pada analisis dampak dari implementasi manajemen kolaborasi di SMK Manbaul Ulum Cirebon terhadap kesesuaian keterampilan lulusan dengan tuntutan pasar kerja, serta faktor-faktor yang memengaruhi kesuksesan mereka dalam memasuki dan beradaptasi sebagai pekerja dalam berbagai bidang industri.

## **C. Identifikasi Masalah**

Beberapa sumber dari latar belakang diatas, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kolaborasi sekolah dengan dunia usaha, instansi pemerintah, dalam menerapkan sistem pendidikan ganda.
2. Pendidikan pelatihan kejuruan mengabaikan potensi dalam *skill* dan, kebutuhan ketrampilan.

3. Lulusan sekolah kejuruan tidak memenuhi persyaratan dunia kerja, bisnis dan industri.
4. Kurangnya komunikasi lembaga pendidikan kejuruan dengan dunia kerja.
5. Kurangnya prestasi akademik bagi siswa di SMK Manbaul Ulum.
6. Kurang jelasnya kriteria penilaian dalam ketrampilan siswa.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi manajemen kolaborasi sekolah dalam upaya penguatan skill lulusan di SMK Manbaul Ulum Cirebon ?
2. Bagaimana implementasi manajemen kolaborasi sekolah dalam upaya penguatan skill lulusan di SMK Manbaul Ulum Cirebon ?
3. Bagaimana dampaknya lulusan yang diterima sebagai pekerja dengan implementasi manajemen kolaborasi sekolah dalam upaya penguatan skill lulusan di SMK Manbaul Ulum Cirebon ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui strategi manajemen kolaborasi sekolah dalam upaya penguatan skill lulusan di SMK Manbaul Ulum Cirebon.
2. Dapat mendeskripsikan implementasi manajemen kolaborasi sekolah dalam upaya penguatan skill lulusan di SMK Manbaul Ulum Cirebon .
3. Untuk mengetahui dampaknya lulusan yang diterima sebagai pekerja dengan implementasi manajemen kolaborasi sekolah dalam upaya penguatan skill lulusan di SMK Manbaul Ulum Cirebon.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Dapat memperkaya ilmu pendidikan yang dapat dijadikan referensi bagi para peneliti dan pemerhati yang berkecimpung dalam masalah manajemen kerjasama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri untuk

meningkatkan kualitas lulusan, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang bagaimana pendekatan manajemen kolaboratif dalam dunia pendidikan dapat secara teoritis meningkatkan kualitas keterampilan yang diperoleh oleh siswa SMK. Selain itu, penelitian ini berpotensi memberikan wawasan tentang relevansi dan keberlanjutan implementasi manajemen kolaboratif sebagai suatu kerangka kerja yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan vokasional untuk meningkatkan daya saing lulusan di dunia kerja.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Manbaul Ulum

Memberikan pemikiran dan masukan mengenai pelaksanaan manajemen kolaborasi sekolah sebagai upaya penguatan skill lulusan di SMK Manbaul Ulum Cirebon. dapat meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk penyusunan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan industri, pendekatan kolaboratif membantu sekolah memanfaatkan sumber daya internal dan eksternal secara optimal, termasuk kerja sama dengan dunia industri dan lembaga pendidikan lainnya, sekolah dapat merespons lebih baik terhadap perkembangan kebutuhan pasar kerja dan industri dengan merancang program keahlian yang sesuai dengan tuntutan zaman, serta dengan fokus pada penguatan keterampilan, sekolah dapat meningkatkan kesiapan lulusan untuk menghadapi dunia kerja, sehingga mereka lebih siap dan kompeten. Dengan manfaat-manfaat praktis ini, SMK Manbaul Ulum Cirebon, diharapkan dapat menjadi lembaga pendidikan yang adaptif, relevan, dan efektif dalam mempersiapkan siswanya untuk menghadapi tantangan di dunia kerja

### b. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengembangkan keahlian penelitian dalam konteks manajemen pendidikan dan kolaborasi sekolah-industri, memperdalam pemahaman terhadap dinamika implementasi konsep tersebut, dapat meningkatkan kontribusi akademis peneliti dengan memberikan

wawasan baru dan pemahaman mendalam tentang dampak manajemen kolaboratif pada kualitas pendidikan SMK, Temuan penelitian dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah atau presentasi konferensi, memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat akademis dan praktisi pendidikan, Peneliti dapat memberikan masukan berharga kepada praktisi pendidikan, termasuk sekolah, guru, dan administrator, untuk meningkatkan implementasi manajemen kolaboratif dalam upaya memperkuat keterampilan lulusan SMK, Hasil penelitian dapat membuka peluang untuk penelitian lanjutan, baik oleh peneliti sendiri atau oleh peneliti lain yang tertarik pada topik terkait, dan peneliti dapat berperan dalam memberdayakan komunitas pendidikan dengan menyediakan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah menengah kejuruan.

c. Bagi Daya Saing

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peningkatan daya saing dengan mengidentifikasi dan menganalisis dampak positif dari implementasi manajemen kolaborasi sekolah, yang berkontribusi pada penguatan keterampilan lulusan di SMK Manbaul Ulum. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut tetapi juga mempersiapkan lulusan dengan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja, sehingga memperkuat posisi mereka dalam menghadapi persaingan di pasar kerja

d. Bagi Dunia Akademik

Dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas strategi manajemen kolaborasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hasil penelitian dapat menjadi sumbangan berharga bagi literatur akademik, memberikan

kontribusi konseptual dan metodologis untuk pengembangan manajemen pendidikan.

e. Bagi Pascasarjana IAIN

Dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi lembaga pendidikan tinggi dalam merancang kurikulum yang lebih terkini dan relevan dengan kebutuhan industri. Dengan memahami cara efektifnya manajemen kolaborasi di tingkat sekolah menengah kejuruan, kampus dapat mengadopsi praktik terbaik tersebut untuk mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan yang dicari oleh dunia kerja.

